JUKESHUM
Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jukeshum/index

E-ISSN : 2774-4698
Vol. 6 No. 1, Januari 2026
Hal. 100-109

GOSE "GENERATION OF OPTIMAL SEXUAL EDUCATION" AS AN EFFORT TO PREVENT SEXUAL VIOLENCE AGAINST CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILITIES

GOES "GENERASI OPTIMAL EDUKASI SEKSUAL" SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK TUNAGRAHITA

Prima Daniyati Kusuma[1*], Fika Nur Indriasari[2]
[1,2] STIKES Notokusumo Yogyakarta, Indonesia
Email: primadaniyati@gmail.com*, fheekha.nur@gmail.com
*Corresponding Author

Submitted: 25/11/2024	**Reviewed:** 12/12/2025	**Accepted:** 9/2/2026

ABSTRACT

Background: Children with intellectual disabilities are a vulnerable group who often have limitations in understanding the concept of self-protection, including protection from sexual abuse. Their minimal knowledge and limited understanding of body boundaries make them more at risk of experiencing abuse. Meanwhile, parents and teachers often feel confused and have difficulty conveying appropriate sexual education materials. Therefore, educational media that are easy for children with intellectual disabilities to understand, as well as guidelines that can be used by parents and educators to help them provide education safely and effectively, are needed. Objective: This activity aims to enhance the understanding of children with intellectual disabilities regarding personal boundaries and the concept of protection from sexual abuse through education that is appropriate to their abilities. Method: The method used is the development of a sexual education booklet and training for adolescents with intellectual disabilities. The training materials provided include body boundaries, safe and unsafe touches, and steps to take if an uncomfortable situation occurs. Results: The result of this activity was an increase in the understanding of self-protection among children with intellectual disabilities and the provision of practical guidelines that are easy for parents and teachers to use. The main output of this activity is a sexual education booklet that can be distributed to other communities and schools to enhance the safety and protection of children with intellectual disabilities from the risk of sexual abuse. Conclusion: This activity successfully provided basic insights into the concept of safe sexual education appropriate for the capacity of children with intellectual disabilities, helping them recognize body boundaries and build the ability to report unsafe situations

Keywords: *Sexual Education, Adolescents, Intellectual Disability*

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak-anak tunagrahita merupakan kelompok rentan yang sering kali memiliki keterbatasan dalam memahami konsep perlindungan diri, termasuk perlindungan dari pelecehan seksual. Pengetahuan yang minim dan keterbatasan dalam memahami batasan tubuh menjadikan mereka lebih berisiko mengalami pelecehan. Sementara itu, orang tua dan guru kerap merasa bingung dan kesulitan dalam menyampaikan materi edukasi seksual yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan

media edukasi yang mudah dipahami oleh anak tunagrahita serta panduan yang dapat digunakan oleh orang tua dan pendidik untuk membantu mereka memberikan edukasi secara aman dan efektif. Tujuan: kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman anak-anak tunagrahita mengenai batasan diri dan konsep perlindungan dari pelecehan seksual melalui edukasi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Metode: Metode yang dilakukan adalah pengembangan booklet edukasi seksual dan pelatihan bagi anak remaja tunagrahita. Materi pelatihan yang diberikan adalah batasan tubuh, sentuhan aman dan tidak aman, serta langkah-langkah yang harus dilakukan jika terjadi situasi tidak nyaman. Hasil dari kegiatan ini terdapat peningkatan pemahaman anak-anak tunagrahita tentang perlindungan diri dan memberikan panduan praktis yang mudah digunakan oleh orang tua dan guru. Luaran utama dari kegiatan ini adalah booklet edukasi seksual yang dapat disebarkan ke komunitas dan sekolah lain untuk meningkatkan keamanan dan perlindungan anak tunagrahita dari risiko pelecehan seksual. Kesimpulan: Kegiatan ini berhasil memberikan wawasan dasar tentang konsep pendidikan seksual yang aman dan sesuai dengan kapasitas anak tunagrahita, membantu mereka mengenali batasan tubuh, dan membangun kemampuan untuk melaporkan situasi yang tidak aman.

Kata Kunci: Edukasi Seksual, Remaja, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Para remaja yang mengalami disabilitas intelektual atau tunagrahita memiliki kerentanan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, terutama terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas (Ummah dkk., 2023). Proses perkembangan sistem reproduksi dan seksualitas mereka dimulai sejak lahir dan terus berkembang tanpa terpengaruh oleh kemampuan intelektual. Namun, hambatan intelektual membuat mereka rentan untuk salah dalam menjaga kesehatan reproduksi, memahami, dan merespons perilaku orang lain. Dengan demikian, remaja yang mengalami tunagrahita berisiko lebih tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi, serta menjadi korban kekerasan seksual, baik dari lingkungan terdekat maupun masyarakat sekitarnya (Murray, 2016).

Selain itu, ditemukan bahwa lingkungan sekitar belum mendukung penuh kebutuhan kesehatan reproduksi dan seksualitas bagi remaja dengan tunagrahita. Remaja tunagrahita distigmatisasi karena kurangnya pengetahuan guru, orang tua, dan masyarakat sekitar tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Misalnya, orang percaya bahwa remaja tunagrahita tidak memiliki kebutuhan seksual atau tidak akan memahami konsep tentang kesehatan reproduksi. Stigma ini menyebabkan diskriminasi, termasuk akses yang sangat terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi dan seksualitas (Hermawan, 2020).

Pendidikan seks bagi remaja yang mengalami tunagrahita perlu mengarahkan pengembangan perilaku seksual secara sistematis, menggunakan pendekatan yang terstruktur dan bahasa yang jelas (Massuhartono & Putri, 2020). Tantangan dalam pemahaman sosial dan interaksi sosial yang dihadapi oleh remaja dengan tunagrahita membuat mereka sulit dalam melakukan penilaian sosial mengenai waktu dan cara yang sesuai dalam perilaku seksual menurut norma masyarakat (Aker & Johnson, 2020). Remaja dengan tunagrahita seringkali tidak memiliki pengetahuan tentang cara mengungkapkan dan mengendalikan dorongan seksual mereka, sehingga dapat menyebabkan perilaku-perilaku yang dianggap tidak pantas, seperti melakukan aktivitas seksual di tempat umum, menunjukkan minat berlebihan atau berbicara secara berlebihan tentang topik seksual, atau kurang memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (Mansur dkk., 2023).

Keterbatasan yang dimiliki oleh remaja tunagrahita meningkatkan risiko mereka menjadi korban pelecehan seksual dua kali lipat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak

memiliki disabilitas (Fauziah dkk., 2020). Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini antara lain ketergantungan yang lebih besar terhadap orang lain dalam perawatan area intim, kurangnya keterampilan sosial, penilaian yang rendah terhadap situasi, kesulitan dalam mencari pertolongan saat mengalami kekerasan, serta kekurangan kemampuan untuk membela diri dan menolak pelecehan seksual (Farisa dkk., 2013). Adanya risiko tinggi untuk menjadi korban pelecehan seksual, remaja tunagrahita membutuhkan program yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensinya untuk pencegahan korban seksual dan eksploitasi (Breuner & Mattson, 2016).

SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan SLB terbesar di Yogyakarta dan memiliki jenjang pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sekolah ini memberikan layanan kepada anak tunagrahita, *down syndrome, autism disorder,* ADHD, dan *slow learner* di wilayah Yogyakarta. Jumlah siswa di sekolah tersebut terdapat sekitar 240 siswa, diantaranya 150 siswa dengan tunagrahita. Dengan kapasitas dan fasilitas yang dimilikinya, SLB Negeri Pembina memiliki potensi sebagai pusat pengembangan pendidikan khusus untuk anak tunagrahita di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil diskusi bersama guru, staf sekolah, dan orang tua, ditemukan bahwa banyak kasus kekerasan seksual terjadi pada remaja dengan tunagrahita. Mereka dapat menjadi korban dari lingkungan sekitarnya yang memanfaatkan ketidaktahuan mereka tentang reproduksi dan seksualitas. Sebaliknya, beberapa remaja tunagrahita dapat berperilaku seksual di tempat umum atau kepada orang yang tidak tepat karena mereka kekurangan pengetahuan atau mendapatkan informasi yang salah dari teman sebaya, masyarakat, atau media.

METODE

Kegiatan ini berlokasi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Sasaran kegiatan ini adalah remaja dengan tunagrahita dengan total 102 orang. Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah memberikan Pelatihan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi
   a. Mengindentifikasi kelompok sasaran, yaitu remaja dengan tunagrahita
   b. Mengumpulkan informasi tentang perkembangan seksualitas pada remaja tunagrahita
   c. Mengidentifikasi tujuan, manfaat dan agenda kegiatan kepada calon peserta
   d. Mengurus izin kegiatan yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta
   e. Melakukan promosi dan sosialisasi kegiatan melalui media sosial dan pengumuman di sekolah
   f. Persiapan sarana dan prasarana
   g. Koordinasi lapangan
2. Tahap Pelaksanaan dan Penerapan Teknologi
   Implementasi kegiatan diawali dengan beberapa tahapan kegiatan, meliputi:
   a. Pembukaan
   b. Apersepsi
      Hal yang dilakukan pada tahap apersepsi adalah melakukan *brainstorming* tentang pentingnya pendidikan seksual kepada peserta.

c. Pelatihan

Pelatihan tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada 200 siswa tunagrahita dilakukan dalam beberapa kelompok untuk memastikan penyampaian materi yang lebih berfokus dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Materi yang disampaikan terdiri dari:

1) Edukasi kesehatan reproduksi dan seksualitas
   Indikator sub tema ini adalah anak memahami pubertas dengan mengenali bagian tubuh dan perubahannya. Anak memahami hal-hal yang umum maupun pribadi dan anak paham cara menjaga kebersihan sekaligus merawat tubuh.
2) Mengembangkan relasi sosial
   Narasumber melatih hal-hal dasar dalam membangun relasi, seperti mengucap salam, maaf, permisi, terima kasih, memperkenalkan diri. Indikator sub tema ini adalah anak mampu menentukan karakteristik teman/ sahabat/ pacar/ guru/ orang lain yang baik dan bisa dipercaya, anak mampu menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam suatu relasi, dan anak mampu memahami konflik dalam relasi dan cara mengatasinya
3) Keterampilan melindungi diri
   Indikator sub tema ini adalah anak mampu mengenal jenis-jenis kekerasan, anak mampu mengenali apa diri memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan kepada orang lain, anak mampu menentukan apa yang harus dilakukan jika muncul keinginan melakukan kekerasan pada orang lain, anak mengetahui situasi atau orang yang harus dihindari karena dinilai mengancam keselamatan, dan anak mengetahui apa yang harus dilakukan jika mengalami kekerasan, contohnya: berteriak keras, lari ke tempat ramai, menendang/memukul kemaluan pelaku, melaporkan pada orang tua atau pengasuh.

d. Diskusi dan Tanya Jawab
e. Penutup

3. Tahap Pendampingan dan Evaluasi
   a. Para kader guru yang terlatih dengan baik dalam program ini diharapkan mampu memberikan dukungan yang sensitif dan memadai sesuai dengan kebutuhan individu anak tungrahita dalam memahami konsep-konsep seksualitas.
   b. Keterlibatan aktif dari para pendamping dan kader guru dalam program edukasi seksual ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak tungrahita, tetapi juga membantu mereka dalam memahami dan menghormati batasan-batasan dalam hubungan interpersonal mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat Pemula ini meliputi 3 kegiatan yaitu: Pelatihan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) yang komprehensif, Pengembangan Relasi Sosial dan Keterampilan Melindungi diri. Kegiatan ini dihadiri oleh 102 siswa tunagrahita usia pra remaja dan remaja dan dilaksanakan di bulan Oktober 2024. Lokasi kegiatan di SLB N Pembina Yogyakarta.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Kegiatan

Responden	Frekuensi	(%)
Usia		
7-11	3	2,9
12-16	67	65,7
17-21	32	31,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	61,8
Perempuan	39	38,2

A. Hasil Kegiatan Pelatihan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) yang Komprehensif

Tujuan dari PKRS ini adalah membekali anak-anak tunagrahita pemahaman dasar mengenai tubuh mereka. Anak-anak tunagrahita yang mendapatkan PKRS berkesempatan untuk memahami bagian tubuh mereka dengan lebih baik, terutama organ reproduksi. Mereka belajar bagaimana setiap bagian tubuh bekerja dan bagaimana membedakan antara bagian tubuh yang tertutup dan bagian tubuh yang pribadi. Kegiatan pelatihan ini sangat penting agar anak lebih sensitif terhadap batasan dan privasi tubuh.

Tabel 2. Perbandingan Frekuensi Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Komprehensif

Relasi	Perbandingan Frekuensi	
	Pre test	**Post test**
Baik	2 (1,96%)	6 (5,9%)
Cukup	29 (28,43%)	76 (74,5%)
Kurang	71 (69,61%)	20 (19,6%)

Anak-anak tunagrahita lebih rentan terhadap situasi atau interaksi yang dapat memicu kekerasan atau pelecehan seksual. Dalam kebanyakan kasus, pelatihan ini mengajarkan anak-anak pemahaman dasar tentang batasan, membantu mereka membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, dan mengajarkan mereka cara segera melaporkan atau menolak situasi yang tidak nyaman.

PKRS yang komprehensif membantu anak-anak tunagrahita menjadi lebih percaya diri dalam mengatasi batasan mereka dan memberi mereka respons yang tegas saat mereka merasa tidak nyaman. Selain itu, diharapkan bahwa anak-anak yang mengikuti pelatihan ini akan lebih berani menceritakan ketidaknyamanan mereka kepada pendidik, keluarga, atau orang dewasa yang mereka anggap memiliki pengaruh pada mereka. Anak-anak tunagrahita juga diajarkan untuk menjaga kesehatan mereka, terutama menjaga kebersihan organ reproduksi mereka, yang sangat penting untuk mencegah infeksi atau masalah kesehatan lainnya. Melalui kegiatan ini, belajar tentang perawatan tubuh mereka sehari-hari menjadi lebih mudah.

Pelatihan ini meningkatkan kesadaran tentang hak-hak anak, seperti hak untuk menghindari sentuhan yang tidak diinginkan dan hak untuk menjaga privasi tubuh mereka. Penting untuk anak-anak dapat mencegah eksploitasi karena mereka belajar hak untuk melindungi diri dan batasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan memberi anak tunagrahita pemahaman dasar dan keterampilan yang mereka pelajari selama pelatihan, hal ini akan melindungi mereka dari risiko kekerasan seksual. Oleh karena itu, diharapkan bahwa

anak-anak ini akan mengembangkan perasaan aman di lingkungan sosial mereka, yang akan membantu mereka merasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, mereka akan lebih terbuka untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kepercayaan diri mereka (Amni & Lestari, 2023).

B. Hasil kegiatan Keterampilan Melindungi Diri

Kegiatan perlindungan diri bagi anak tunagrahita dari kekerasan dan pelecehan seksual, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan anak untuk melindungi diri sendiri. Salah satu hasil dari kegiatan yang dilakukan adalah pemahaman dasar tentang konsep perlindungan diri. Anak-anak tunagrahita belajar untuk mengenali bagian tubuh mereka yang tidak boleh disentuh tanpa izin oleh orang lain. Pengenalan bagian tubuh melalui alat peraga atau gambar yang disesuaikan dengan pemahaman anak biasanya merupakan bagian dari pelatihan ini. Pemahaman tentang batasan fisik membantu anak mengetahuinya dan menjadi lebih waspada terhadap situasi yang mengancam.

Tabel 3. Perbandingan Frekuensi Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Ketrampilan Melindungi Diri

Pengetahuan	Perbandingan Frekuensi	
	Pre test	Post test
Baik	9 (8,82%)	48 (47,1%)
Cukup	28 (27,45%)	41 (40,2%)
Kurang	65 (63,73%)	13 (12,7%)

Anak-anak dididik untuk membedakan "sentuhan aman" dari "sentuhan tidak aman" untuk membantu mereka membedakan sentuhan yang membuat mereka merasa tidak nyaman atau terancam. Selain itu, untuk membuat pembelajaran ini lebih mudah dipahami oleh anak-anak, istilah seperti "sentuhan baik" dan "sentuhan buruk" digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep ini. Kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan asertif—kemampuan untuk berkata "tidak" dalam situasi yang mencurigakan atau tidak nyaman. Anak-anak dilatih untuk mengidentifikasi dan menanggapi situasi dengan mengatakan "tidak" dan meminta bantuan dari orang dewasa yang dapat dipercaya, seperti guru, orang tua, atau anggota keluarga.

Anak-anak tunagrahita memperoleh pemahaman tentang hak atas tubuh mereka sendiri melalui program ini. Sangat penting untuk mengetahui hak-hak pribadi anak untuk menghindari eksploitasi dan membangun kepercayaan diri mereka dalam menjaga diri mereka sendiri. Anak-anak dididik untuk mengidentifikasi situasi yang tidak aman di lingkungan mereka, seperti ketika orang asing mencoba mendekati atau mempengaruhi mereka. Anak-anak tunagrahita memperoleh kewaspadaan dan kebiasaan aman, seperti menghindari berbicara dengan orang asing, tidak menerima hadiah dari orang asing, dan menjaga jarak fisik dengan orang lain. Diharapkan bahwa anak-anak tunagrahita memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam menjaga keselamatan mereka sebagai hasil dari pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan ini. Mereka dididik bahwa tidak ada keadaan atau individu yang berhak untuk membuat mereka merasa tidak aman. Meningkatnya rasa percaya diri ini dapat membuat anak lebih berani mengungkapkan ketakutan atau ketidaknyamanan mereka kepada orang dewasa yang dapat dipercaya. Selain itu, orang tua dan guru terlibat dalam program perlindungan diri ini karena mereka lebih memahami cara membantu dan membimbing anak-anak tunagrahita menjaga diri. Dengan dukungan dari lingkungan terdekat, anak-anak merasa

lebih aman untuk melaporkan atau bertanya jika mereka mengalami situasi yang mencurigakan.

Tujuan jangka panjang dari inisiatif ini adalah untuk mengurangi kemungkinan pelecehan seksual dan kekerasan terhadap anak-anak tunagrahita. Kejadian kekerasan atau pelecehan dapat ditekan dengan mengidentifikasi, menghindari, dan melaporkan situasi yang tidak aman. Jumlah pelecehan terhadap anak-anak dengan disabilitas intelektual telah berkurang berkat perlindungan diri ini.

C. Hasil Kegiatan Pengembangan Relasi Sosial

Kegiatan pengembangan relasi sosial membantu anak tunagrahita memperoleh keterampilan sosial yang baik dan juga membantu mereka mengidentifikasi dan menghindari situasi atau hubungan yang dapat menimbulkan risiko kekerasan dan pelecehan seksual. Hasil dari kegiatan yang telah dilakukan adalah memahami relasi Sosial yang aman. Mereka belajar tentang orang-orang yang dapat dipercaya, seperti anggota keluarga, guru, dan teman-teman dekat. Pemahaman ini sangat penting agar anak-anak dapat membedakan hubungan sosial yang positif dari yang buruk dan menghindari mereka.

Tabel 4. Perbandingan Frekuensi Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Pengembangan Relasi Sosial

Relasi	Perbandingan Frekuensi	
	Pre test	**Post test**
Baik	3 (2,94%)	48 (47%)
Cukup	32 (31,4%)	43 (42%)
Kurang	67 (65,7%)	11 (11%)

Anak-anak tunagrahita dididik tentang batasan dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti pemahaman tentang jarak dan hak untuk menolak hubungan fisik yang tidak diinginkan. Pelatihan ini dapat memberi anak-anak pemahaman yang lebih baik tentang kapan suatu interaksi sosial tidak aman dan bagaimana menghindarinya. Anak-anak tunagrahita belajar keterampilan asertif seperti menyatakan ketidaknyamanan atau ketakutan mereka dengan tegas dan jelas serta mengatakan "tidak" saat merasa tidak nyaman. Ini mengajarkan anak-anak untuk menyuarakan diri dan meminta bantuan jika mereka merasa terancam atau tidak aman.

Anak-anak tunagrahita dididik untuk membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai saat berinteraksi dengan orang lain, seperti bertindak kasar, memaksa, atau mencoba mendekati orang lain secara tidak wajar. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk mengetahui kapan perilaku orang lain dapat dianggap berbahaya, sehingga mereka dapat menghindarinya atau meminta bantuan.

Anak-anak tunagrahita memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung dengan berpartisipasi dalam kegiatan seperti permainan kelompok atau simulasi situasi sosial. Mereka belajar berinteraksi dengan orang lain dengan lebih percaya diri dan menjadi lebih waspada dalam situasi yang tidak aman. Anak-anak dididik tentang pentingnya memilih teman yang baik dan menghindari orang-orang yang bertindak tidak baik. Mereka belajar menghargai teman yang dapat diandalkan dan mengenali sifat-sifatnya. Ketika anak-anak memiliki kemampuan ini, mereka dapat membangun hubungan yang sehat dan aman dengan teman-teman mereka, yang juga berfungsi sebagai dukungan sosial untuk menjaga mereka aman.

Program ini menekankan betapa pentingnya melapor kepada orang dewasa terpercaya ketika mereka merasa tidak aman atau mengalami masalah dalam relasi sosial. Anak-anak dididik untuk meminta bantuan orang tua, guru, atau tenaga pendidik ketika mereka merasa tidak nyaman atau dalam situasi yang mencurigakan. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak tunagrahita teknik dasar untuk menghindari situasi sosial yang berisiko, seperti menghindari orang asing atau pergi tanpa izin dengan orang asing. Keterampilan ini membuat anak-anak lebih waspada terhadap lingkungan mereka dan membantu mereka melindungi diri dari pelecehan atau kekerasan.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Seksual



Gambar 2. Pengenalan Booklet Edukasi Seksual



Gambar 3. Penggunaan Booklet oleh Peserta

KESIMPULAN

Program ini berhasil memberikan pengetahuan dasar tentang pendidikan seksual yang aman kepada anak tunagrahita, membantu mereka memahami batasan tubuh mereka dan belajar melaporkan situasi yang tidak aman. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Generasi Optimal Edukasi Seksual untuk Mencegah Terjadinya Pelecehan Seksual pada Anak Tunagrahita" adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran berbagai pihak, terutama bagi anak-anak usia remaja yang tidak memiliki akses ke pendidikan seksual. Kegiatan ini juga mendorong orang tua dan guru untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengajar anak-anak mereka tentang seksualitas secara bertahap dan berkelanjutan. Meskipun pada beberapa kemajuan awal, masih diperlukan lebih banyak bantuan.

Booklet ataupun teknologi pembelajaran seksual yang dikhususkan untuk anak tunagrahita, sangat relevan dan membantu dalam pendidikan seksual yang aman. Teknologi ini tidak hanya membantu anak-anak tunagrahita memahami batasan mereka, tetapi juga memberi orang tua, guru, dan masyarakat panduan yang jelas untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang seksualitas yang sehat. Keberhasilan teknologi ini bergantung pada partisipasi masyarakat; orang tua, guru, psikolog, komunitas, dan lembaga pemerintah saling bekerja sama untuk membuat lingkungan aman bagi anak tunagrahita. Melindungi anak tunagrahita dari pelecehan seksual dapat dicapai melalui pemahaman bersama dan partisipasi aktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Ketua STIKES Notokusumo Yogyakarta, dan Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang telah memberikan dukungan bagi terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

Aker, T. H., & Johnson, M. S. (2020). Interviewing alleged victims with mild and moderate intellectual disabilities and autism: A field study of police-investigated cases of

physical and sexual abuse in a Norwegian national sample. *Journal of Intellectual Disability Research: JIDR*, *64*(10), 782–792. https://doi.org/10.1111/jir.12771

Amni, S. S., & Lestari, N. W. R. (2023). LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ANAK USIA DINI DENGAN TEKNIK SPICC UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIR: LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ANAK USIA DINI DENGAN TEKNIK SPICC UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.25078/pw.v8i1.2404

Breuner, C. C., & Mattson, G. (2016). *Sexuality Education for Children and Adolescents—PubMed*. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27432844/

Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG PADA REMAJA TUNAGRAHITA SLB N SEMARANG. *Developmental and Clinical Psychology*, *2*(1), Article 1. https://journal.unnes.ac.id/sju/dcp/article/view/2060

Fauziah, S. B., Mahmudah, F. N., & Susatya, E. (2020). STRATEGI PEMBIASAAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3512

Hermawan, B. (t.t.). *Modul Guru: Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas bagi Remaja Dengan Disabilitas Intelektual*. Diambil 30 Maret 2024, dari https://pmpk.kemdikbud.go.id/bukudigital/read/pdf/modul-guru-pendidikan-kesehatan-reproduksi-dan-seksualitas-bagi-remaja-dengan-disabilitas-intelektual600f8d40e4638

Mansur, A. R., Sari, I. M., Herien, Y.-, Deswita, D., Neherta, M., Fajria, L., Farlina, M., Novrianda, D., Wahyu, W., & Yuni, A. R. (2023). MENINGKATKAN KESADARAN REMAJA TUNAGRAHITA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI MEDIA VIDEO. *JURNAL SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v3i2.4074

Massuhartono, M., & Putri, S. R. (2020). Peran Guru dalam Mengantisipasi Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Tunagrahita Ringan. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, *8*(2), 119–132. https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i2.1339

Murray, B. L. (2016). An Autoethnographic Story of Abuse: Healing and Finding Hope Through a Sexual Health Promotion Project for Adolescents With Developmental Disabilities. *Journal of Forensic Nursing*, *12*(4), 203–207. https://doi.org/10.1097/JFN.0000000000000129

Ummah, S. M., Akmalia, D. N., Maura, A. S., Avianika, K. A., & Hamidah, S. (2023). Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Purnama Asih. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1399